BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terdapat perubahan tingkah laku (Zamzami, 2015: 268). Perubahan tingkah laku tersebut menjadi salah satu indikator pendidikan yang berhasil. Hal tersebut karena keberhasilan pendidikan (sesuai dengan tujuan pendidikan) tidak hanya dilihat dari ranah kognitifnya semata, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah pembentukan perilaku atau perubahan tingkah laku peserta didik (Nugroho, 2013: 3). Pendidikan diharapkan menghasilkan perubahan nilai dalam akhlak dan moral, perubahan sikap dan perilaku dari yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik lagi. Pendidikan seharusnya mampu memotivasi semua aspek (spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan linguistik, baik secara individu maupun kolektif) ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan (Suryadi, 2016: 83). Pentingnya pendidikan ini menyebabkan perlu peningkatan mutu pendidikan yang mencakup aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti dan perilaku (Fajri, 2016: 99).

Perubahan tingkah laku ini dikenal dalam salah satu teori belajar, yaitu teori behavioristik. Teori behavioristik menilai bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah adanya perubahan tingkah laku (Miswar, 2017: 35). Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan suatu respons terhadap stimulus yang ada (Yunastutik, 2017: 210). Stimulus tersebut berupa

memberikan penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*) kepada peserta didik. *Reward* dan *punishment* ini merupakan bentuk penguatan yang bersumber dari teori behavioristik (Bintoro, 2018: 12) dan termasuk pula bentuk motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang diharapkan dapat mewujudkan perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terwujudnya perubahan tingkah laku dapat diupayakan dengan adanya penguatan (*reinforcement*). Terdapat dua bentuk penguatan, yaitu penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*) (Zamzami, 2015: 275). Seorang guru harus pandai memberikan *reward* dan *punishment* yang tepat terhadap peserta didik. Seharusnya, dalam memberikan *punishment,* guru tidak boleh memberikan *punishment* yang berbau negatif. Guru hendaknya memberikan *punishment* yang positif (yang membangun). Seorang guru untuk membentuk pribadi siswa yang baik, hendaknya mendidik siswa dengan cara yang baik pula.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru tau cara yang tepat untuk mendidik siswanya dengan baik. Sebagaimana kasus yang terjadi di salah satu sekolah di Purwokerto, Jawa Tengah, yaitu SMK Kesatrian Purwokerto. Seorang guru pengajar tidak tetap menampar salah satu siswanya yang terlambat di hadapan teman-temannya di dalam kelas (liputan 6 petang, 22/4/18). Tentu harapan guru tersebut agar siswanya tidak mengulangi kesalahan yang sama, sehingga kedepannya siswa

tersebut dan siswa lainnya datang tepat waktu. Namun, di sisi lain, tindakan guru dalam memberikan *punishment* juga dinilai tidak tepat, karena sejatinya sekolah bukan tempat kekerasan.

Guru dalam mendidik siswa menjadi anak yang disiplin waktu, hendaknya mendidik dengan cara yang baik pula, memberikan *punishment* yang positif, bukan dengan menampar (*punishment* yang negatif). Selain itu, tentunya akan timbul rasa tidak suka dalam diri siswa yang kemudian membuat dia dongkol kepada gurunya. Dengan demikian, bukan tercapainya harapan yang diinginkan (perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik) akan tetapi sebaliknya.

Kasus lain terjadi di SDN 8 Baturaja, seorang guru menghukum siswanya telanjang di depan kelas karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (Azis, 2016: 336). Tentu *punishment* ini menunjukkan betapa tidak pahamnya guru tersebut dalam menerapkan *punishment*. Menyuruh siswa untuk telanjang di depan kelas dapat merusak mental atau psikologis siswa. Di lain sisi, *punishment* seperti itu dinilai sebagai akhlak tercela dalam Islam.

Ketika dihadapkan dengan kasus seperti ini (peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah), guru dapat memberikan *punishment* lain yang bernilai positif, salah satunya dengan memberikan tugas tambahan, bukan dengan menyuruh siswa tersebut telanjang di kelas. *Punishment* dianggap perlu diberikan pada peserta didik yang melakukan pelanggaran demi perbaikan. Namun tidak dibenarkan jika *punishment* tersebut tidak

bernilai pendidikan, apalagi jika menyebabkan kerusakan jasmani dan rohani peserta didik (Maisyaroh, 2017: 118).

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas tentu berdampak negatif terhadap penilaian pendidikan di Indonesia. Pendidikan Indonesia dinilai buruk karena belum mampu mendidik peserta didik dengan baik sehingga belum mampu mewujudkan cita-cita yang diharapkan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, perlu adanya strategi yang yang tepat untuk mengatasi problem ini. Salah satunya dengan menerapkan *reward* dan *punishment* sesuai dengan porsinya masing-masing.

Beribu tahun sebelum teori behavioristik mengenalkan *reward* dan *punishment*, umat Islam telah mengenal konsep *reward* dan *punishment* dalam al-Qur'an sebagai bentuk penguatan dan peringatan agar umat Islam menjadi umat yang bertaqwa di sisi-Nya. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber terpercaya karena al-Qur'an merupakan firman Allah swt dan kitab terakhir yang diturunkan, yang memuat apa yang tidak termuat pada kitab lainnya, mengenai syari'at, budi, luhur dan kesempurnaan hukum (HPT, 2011: 17).

Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang *reward* dan *punishment* di dalam al-Qur'an, di antaranya dengan menggunakan kata *jazā',* (balasan baik/*reward* dan balasan buruk/*punishment*). Adapun ayat-ayat yang menggunakan kata *jazā'* di antaranya adalah terdapat dalam Q.S. Yunus [10]: 27, Q.S. Fusilat [41]: 28, Q.S. al-Wāqi'ah [56]: 24, Q.S. al-Bayyinah [98]: 8, Q.S. Saba' [34]: 37,

Q.S. Ṭāhā [20]: 76, Q.S. al-Insān [76]: 12, Q.S. al-Insān [76]: 22, Q.S al-Ahqāf [46]: 14, dan Q.S. a-Māidah [5]: 38 (Abdul Bāqī, 2002: 414-415). Secara umum, dalam ayat tersebut Allah ingin menegaskan kepada hamba-Nya, bahwa setiap manusia akan mempertanggung jawabkan setiap amalannya. Masing-masing perbuatan itu akan mendapat *jazā'* (reward/balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan balasan buruk/punishment diberikan bagi mereka yang berbuat buruk).

Oleh karena adanya *jazā'* (*reward* dan punishment) dalam al-Qur'an dan dalam teori Barat juga dikenal istilah *reward* dan punishment (yang dipraktekkan dalam pendidikan), maka perlu untuk mengetahui *jazā'* dalam pespektif *Tafsir al-Marāgī* serta relevansinya terhadap pendidikan. Untuk menganalisis hal tersebut, maka diperlukan suatu penafsiran al-Qur'an yang relevan dengan masa kini dan mudah dipahami oleh pembaca, yaitu *Tafsir al-Marāgī* karya Ahmad Musṭāfā al-Marāgī (Wahid. Jilid II, 2011: 209). Tafsir ini merupakan tafsir yang disusun oleh seorang *mufassir* (penafsir) yang menggunakan studi analisis *bi al-ra'y* (akal). Selain itu, dalam menafsirkan ayat, Ahmad Musṭāfā al-Marāgī tidak hanya menafsirkan ayat dengan ayat akan tetapi juga dengan menggunakan rasio. Suatu ayat diuraikan bersifat analisis dengan menggunakan berbagai pendapat dan didukung oleh argumen dan fakta-fakta yang terdapat dalam al-Qur'an, memadukan pemikirannya dengan riwayat-riwayat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Adah, 2016: 32).

Adapun corak *Tafsir al-Marāgī* ini menggunakan corak *adabi al-Ijtima'i*, yaitu menafsirkan suatu ayat dengan berusaha mengemukakan keindahan bahasa. Berupaya mempertemukan antara ajaran dalam al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar, sehingga penafsiran tersebut mudah diterima oleh akal dan relevan dengan masa sekarang ini. Lain dari pada itu, Ahmad Musṭāfā al-Marāgī juga seorang *mufassir* yang sangat memperhatikan pendidikan. Ahmad Musṭāfā al-Marāgī menguasai berbagai macam cabang ilmu agama dan ia juga seorang guru di beberapa sekolah menengah dan di universitas. Selain sukses mendidik ribuan murid menjadi sarjana dan ulama, ia juga sukses dalam mendidik anak-anaknya menjadi sarjana dan ulama yang senantiasa mengabdikan diri untuk umat. Tentunya salah satu sebab keberhasilan tersebut adalah berkat dari hasil pendidikan yang bagus.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran tentang *jazā'* menurut perspektif Ahmad Musṭāfā al-Marāgī dalam *Tafsīr al-Marāgī* ?
2. Bagaimana relevansi *jazā'* bagi pendidikan berdasarkan perspektif *Tafsīr al-Marāgī* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan,

1. Untuk mengkaji penafsiran tentang *jazā'* menurut perspektif Ahmad Musṭāfā al-Marāgī dalam *Tafsīr al-Marāgī*.
2. Untuk menganalisis relevansi *jazā'* bagi pendidikan berdasarkan perspektif *Tafsīr al-Marāgī*?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai dua kegunaan, yaitu teoretis dan praktis.

1. Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini memberi sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam bidang agama, khususnya tafsir al-Qur'an yang menjelaskan tentang *jazā'* dalam al-Qur'an, dan berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian lebih lanjut baik tentang tafsir maupun tentang pendidikan.
2. Praktis
   a. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan wawasan masyarakat khususnya guru dan orang tua tentang *jazā'* dalam al-Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan.

b. Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidik pada satu instutisi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan, yaitu diawali dengan pendahuluan pada bab pertama sampai pada bab kelima yaitu bab penutup. Hal demikian dimaksudkan agar dalam penyusunannya tetap fokus pada inti pembahasan dan tidak melebar dan meluas yang dapat mengaburkan tujuan dari penelitian ini.

Bab pertama, berisi Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Beberapa hal tersebut ditempatkan pada bab pertama untuk memberikan gambaran munculnya permasalahan. Lain dari pada itu, hal-hal tersebut juga dapat menggiring pembaca sehingga dari awal pembaca memahami bagaimana alur dari penelitian ini.

Bab kedua terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas tinjauan pustaka dan sub bab kedua membahas kerangka teoretik yang relevan dengan tema skripsi ini. Tinjauan pustaka dan kerangka teoretik diletakkan pada bab kedua agar pembaca setelah mengetahui alur penulisan skripsi ini, juga mengetahui keorisinalitasan skripsi ini. Selain itu, agar sebelum membaca pembahasan, pembaca sudah terlebih dahulu mengetahui kerangka berpikir atau teori-teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data yang digunakan oleh peneliti. Berbagai macam hal tersebut diletakkan pada bab ketiga bertujuan untuk memberikan informasi pada pembaca mengenai metode yang digunakan oleh peneliti. Dengan demikian diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih mudah memahani prosedur dan penyajian skripsi ini, sehingga mempermudah untuk memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini.

Bab keempat berisi tentang hasil pembahasan. Pada bab ini dipaparkan beberapa hal, di antaranya biografi Ahmad Musṭāfā al-Marāgī, meliputi riwayat hidup, aktifitas keilmuan, dan karya-karyanya. Di samping itu dijelaskan pula tentang kitab tafsirnya, meliputi latar belakang penulisan kitab, metode, dan karakteristik dari kitab tersebut. Lebih lanjut, dalam bab ini juga dipaparkan penafsiran al-Marāgī tentang beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan *jazā'*. Selain itu, mengungkap relevansi *jazā'* berdasarkan perspektif *Tafsīr al-Marāgī* bagi pendidikan. Pembahasan ini diletakkan pada bab keempat karena pada bab-bab sebelumnya telah dipaparkan beberapa hal yang menggiring pembaca menuju pembahasan ini.

Bab kelima, merupakan bab terahir yaitu bab penutup. Pada bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran bagi pembaca. Setelah dipaparkan isi atau pembahasan pada bab keempat, maka diletakkanlah kesimpulan dari penelitian ini pada bab kelima. Hal

tersebut bertujuan untuk membantu pembaca dalam mengambil poin-poin penting dari pembahasan skripsi ini, serta memberi saran kepada pembaca setelah selesai membaca skripsi ini.